

Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat Menurut Teori Lasswell Terhadap Jemaah Di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar*

Farid Al Khumaini,¹ Muhammad N. Abdurrazaq²
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v7i11.28252](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.28252)

Abstract

This study examines the problems in the Friday sermon, because the preaching message conveyed by the preacher cannot be well received by the congregation. The problems that arise are the way the preacher is delivered that is less than optimal and the behavior of the congregation does not reflect as a good recipient of the message. This research method uses a qualitative approach, through interview techniques to 4 preachers and 12 congregations, as well as observation and documentation techniques. The results of this study indicate that the da'wah communication carried out by the preacher in the Friday sermon is not optimal, because the message of his da'wah does not reach the congregation. The obstacles in carrying out the Friday sermon according to Lasswell's theory at the Jami At-Taqwa Mosque are that the preacher is less prepared before delivering the Friday sermon so that the message conveyed is not acceptable to the congregation, the media used does not function properly, and the congregation has various reasons. All these things have an impact on the disruption of the da'wah communication process in the Friday sermon which ultimately makes the message of da'wah not well absorbed by the congregation at the Jami At-Taqwa Mosque, Mekarjaya Village, Gantar District.

Keywords: Analysis; Da'wah Communication; Friday Sermon; Lasswell Theory

Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan dalam khutbah Jumat, karena pesan dakwah yang disampaikan khatib tidak dapat diterima dengan baik oleh jemaah. Permasalahan yang muncul yaitu cara penyampaian khatib yang kurang maksimal dan tingkah laku jemaah yang tidak mencerminkan sebagai penerima pesan yang baik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui teknik wawancara kepada 4 khatib dan 12 jemaah, juga dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan khatib dalam khutbah Jumat belum optimal, karena pesan dakwahnya tersebut tidak sampai kepada jemaah. Adapun hambatan dalam pelaksanaan khutbah Jumat menurut teori Lasswell di Masjid Jami At-Taqwa yaitu khatibnya kurang mempersiapkan diri sebelum membawakan khutbah Jumat sehingga pesan yang disampaikan kurang bisa diterima jemaah, media yang digunakan tidak berfungsi dengan baik, dan jemaahnya yang memiliki berbagai macam alasan. Semua hal tersebut berdampak pada terganggunya proses komunikasi dakwah dalam khutbah Jumat yang akhirnya membuat pesan dakwahnya tidak terserap dengan baik oleh jemaah di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar.

Kata Kunci: Analisis, Komunikasi Dakwah, Khutbah Jumat, Teori Lasswell

*Received: July 13, 2020, Revision: July 18, 2020, Published: December 5, 2020.

¹**Farid Al Khumaini** adalah Mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, email: faridirgaalkhumaini@gmail.com.

² **Muhammad N. Abdurrazaq** adalah Dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, email: kholish@iai-alzaytun.ac.id.

A. PENDAHULUAN

Jumat adalah hari yang terpilih, hari yang istimewa. Dikeluarkannya Nabi Adam AS dari surga menjadi sebab bagi berlangsungnya keturunan anak cucu Adam di dunia, yang sebagian di antaranya merupakan para Nabi dan Rasul yang membawa pencerahan bagi umat manusia. Terjadinya hari kiamat juga merupakan anugerah Allah. Pada hari kiamat, manusia dengan segala macam perbuatannya memperoleh balasan sesuai dengan perbuatannya. Hari Jumat adalah hari istimewa bagi umat Islam. Ia menjadi simbol hari berkumpul dalam sosialisasi umat Islam. Hal ini sesuai dengan makna "Jumat" itu sendiri yang secara etimologis berasal dari kata *jama'a-yajma'u-jama'ah* yang berarti "berkumpul". Hari ini merupakan hari berkumpulnya kaum muslimin dalam masjid-masjid mereka yang besar untuk mengikuti shalat dan sebelumnya mendengarkan dua khutbah Jumat yang mengandung pengajaran dan pengajaran serta nasihat-nasihat yang ditujukan kepada kaum muslimin yang kesemuanya mengandung manfaat agama dan dunia.³

Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baiknya hari ketika matahari terbit ketika itu adalah hari Jumat. Pada hari Jumat itu pula, ia dimasukkan ke dalam surga dan dikeluarkan darinya." (HR.Muslim). Jumhur ulama berpendapat bahwa shalat Jumat adalah pengganti shalat zuhur. Jumat adalah zuhur yang dipendekkan menjadi dua rakaat dan khutbahnya menggantikan dua rakaat lagi. Selain Jumhur, beberapa ulama seperti Ibnu Abbas, Daud, Al-Qasyani, Hasan Ibnu Shalih, berpendapat bahwa shalat Jumat lah yang menjadi asal Jumat itu sendiri. Shalat Jumat adalah zuhur pada hari Jumat.⁴

Khutbah merupakan bentuk kegiatan ibadah yang dilaksanakan dan diikuti oleh umat Islam setiap minggu (hari Jumat) dan dua kali dalam setahun (Idul Fitri, Idul Adha) serta (mungkin) beberapa kali secara insidental (shalat Kusuf, Khusuf, Istisqa). Khutbah Jumat adalah salah satu bentuk ibadah mahdah, yang merupakan salah satu syarat sah mengerjakan shalat Jumat.⁵ Gaya bahasa termasuk dalam kajian disiplin ilmu stilistika. Stilistika adalah ilmu yang membahas penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada setiap khutbah tentu mengandung unsur pesan. Khutbah merupakan seni berbicara di depan umum.⁶

Rukun-rukun khutbah dalam madzhab Syafi'i ada 5 (lima): (1) Membaca hamdalah pada kedua khutbah, (2) Membaca shalawat Nabi pada kedua khutbah, (3) Wasiat taqwa pada kedua khutbah, (4) Membaca ayat Al-Qur'an pada salah satu khutbah (pada khutbah pertama lebih utama), (5) Membaca do'a untuk kaum muslimin khusus pada khutbah kedua.⁷

³ Sopuroh, Siti. 2017. Pemahaman Dan Implementasi Hadis-Hadis Keutamaan Hari Jum'at Pada Masyarakat Desa Keraton Suraneggala Cirebon. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

⁴ Abubakar, A. (2011, Juli-Desember). Reinterpretasi Shalat Jumat (Kajian Dalil dan Pendapat).

⁵ Usman, S. (1995). Metodologi Khutbah Dan Retorika Dakwah.

⁶ Muhyiddin, L. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika). Jurnal At-Ta'dib, 8.

⁷ Zahro, A. (2016). Khutbah Jum'at Sebagai Media Dakwah Strategis. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 2, 82.

Bentuk hadits fi'liyah dan perbedaan jumlah jemaah ini menyebabkan perbedaan pendapat seputar syarat sah shalat Jumat. Hanafiyah menyatakan minimal 3 orang, Malikiyah berpendapat cukup 12 orang, dan Syafi'iyah menetapkan minimal 40 orang. Begitu banyaknya pendapat seputar ini, sehingga Ibnu Hajar dalam Fath al-Bary menyebutkan ada 15 pendapat; yang terbanyak adalah 80 jemaah.⁸

Dalam khutbah Jumat yang sedang di laksanakan, terdapat banyak fenomena yang terjadi dari para jemaah itu sendiri. Contohnya yang terjadi di Masjid Jami At-Taqwa di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar. Fenomena tersebut di antaranya: para jemaah yang berusia lanjut (tua) banyak sekali yang tertidur, dan ada juga beberapa yang memperhatikan saat khutbah Jumat berlangsung. Selanjutnya para jemaah seperti pemuda dan bapak-bapak lebih banyak yang memperhatikan khutbah yang disampaikan oleh da'i, tetapi ada juga yang asik ngobrol sendiri, bermain handphone, dan tertidur. dan juga terdapat anak-anak kecil yang lebih banyak bermain, ngobrol, dan asik sendiri saat khutbah Jumat berlangsung. Dari fenomena tersebut, banyak permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan khutbah Jumat yang sedang berlangsung, mulai dari masalah pada jemaahnya itu sendiri yang tidak mendengarkan khutbah Jumat dengan baik, begitu juga tingkah lakunya yang tidak mencerminkan jemaah yang sedang menerima pesan dengan baik dari khatib dan atau masalah yang terjadi pada cara penyampaian khutbah Jumat seorang da'i yang membuat pesan dakwahnya tidak sampai kepada jemaah.

Da'i menjadi figur atau contoh baik dalam hal bersikap, penentu baik buruknya dakwah, akhlak, penampilan, kepribadian, dan profesionalisme menopang kualitas dakwah yang akan atau sedang dilakukannya, dan menjadi ciri dari seorang da'i. Keberhasilan dakwah dalam wujud terjadinya perubahan perilaku pada objek dakwah dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik, akan turut dipengaruhi oleh mutu personal da'i.⁹ Seorang da'i dalam posisinya sebagai komunikator sejatinya berusaha memahami betul kondisi mad'u yang hendak didakwahi sebagaimana para rosul yang diutus oleh Allah SWT juga demikian. "Kami tidak mengutus seorang rosulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (QS. Ibrahim (14):4).¹⁰

Dalam pelaksanaan khutbah Jumat, banyak sekali jemaah yang memiliki berbagai macam respon berbeda-beda dalam mendengarkan dan memperhatikan ceramah/khutbah yang diberikan oleh seorang khatib. Maka dari itu, sebagai khatib harus semaksimal mungkin mempersiapkan segala halnya. Seperti menentukan tema yang sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sedang terjadi di masyarakat, berpenampilan yang rapih, sopan, dan wangi, bertutur kata yang baik saat menyampaikan khutbah, dan lain sebagainya. Semua itu di lakukan dengan tujuan agar menarik perhatian jemaah untuk bisa lebih mendengarkan, memperhatikan,

⁸ Zahro, A. (2016). Khutbah Jum'at Sebagai Media Dakwah Strategis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2, 82.

⁹ Siti Barokah, M. A. (2019). Kredibilitas Da'i dengan keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4, 283-303.

¹⁰ Hidayat, A. (2018). *At-Taisir Mushaf Hafalan*. Bekasi.

sekaligus merespon secara positif tentang dakwah yang di sampaikan, dan supaya hasil dari komunikasi dakwah yang dilakukan dapat berhasil, dan sesuai harapan. Dengan tujuan agar dakwah yang telah di sampaikan, bisa diimplementasikan oleh jemaah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, penulis mengambil judul Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat Menurut Teori Lasswell Terhadap Jemaah di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, artinya peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument kunci. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer, yaitu hasil wawancara dan observasi kepada para da'i atau khatib sekaligus jemaah dalam pelaksanaan khutbah Jumat di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar. Dan juga dari sumber data skunder, yaitu dokumentasi yang telah dilakukan di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Analisis pada penelitian ini adalah menggunakan Analisis data dalam penelitian kualitatif, adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Teori Lasswell Terhadap Kegiatan Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat

Who (siapa/sumber): komunikator dalam penelitian ini adalah ustadz atau khatib yang bertugas membawakan khutbah Jumat di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar. *Says what* (pesan): pesan yang ingin disampaikan khatib adalah lebih kepada pesan dakwah mengenai ajaran agama Islam yang termasuk ke dalam bagian dari isi khutbah Jumat di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar yang memiliki tema berbeda-beda, menarik dan diusahakan dapat menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan keadaan yang sedang terjadi di masyarakat. *In which channel* (saluran/media): khatib dalam penyampaian pesan dakwah mengenai ajaran agama Islam kepada jemaah melalui kegiatan khutbah Jumat di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, di lakukan dengan menggunakan media pengeras suara dari speaker masjidnya itu sendiri dan juga dilakukan dengan menggunakan komunikasi langsung melalui face to face dari khatib kepada jemaahnya. *To whom* (siapa/penerima): komunikan dalam penelitian ini adalah jemaah yang melaksanakan shalat Jumat di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar. *With what effect* (dampak/efek):

penyampaian komunikasi dakwah dalam khutbah Jumat di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar oleh seorang khatib yang tidak optimal, akan berdampak pada kurang fokusnya jemaah dalam memperhatikan khutbah Jumat. Dan efeknya adalah jemaah tersebut menjadi bosan, mengantuk dan sulit memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh khatib dalam pelaksanaan khutbah Jumat tersebut.¹¹

2. Pendapat Dari Khatib

Tentang bagaimana sebagai khatib saat khutbah Jumat berlangsung menyikapi tingkah laku jemaah, seperti ada yang tertidur, bermain *handphone*, asik ngobrol sendiri, dan lain sebagainya. Jawabannya yaitu sudah umum terjadi, sudah pernah diberi teguran dan peringatan, pengurus DKM juga sudah menempelkan tulisan di kertas tentang tata tertib shalat Jumat. Saat sedang berkhotbah, khatib tidak bisa lagi mengingatkan. Sebagai khatib khutbahnya jangan terlalu panjang, khutbahnya singkat dan padat. Bilal/murokhi biasanya juga mengingatkan memakai Bahasa Arab "wasma'uu wa athii'uu rohima kumullah (2-3 kali)" yang artinya dengarkan, perhatikan, dan diamlah saat khatib sedang berkhotbah. Bisa juga mengingatkan, menyampaikan, maupun memberi masukan di luar pelaksanaan shalat Jumat, seperti di pengajian, dan lain sebagainya, bisa tergantung dari pemahaman jemaahnya itu sendiri. Tugas khatib hanya membaca dan membawakan khutbah Jumat, tetapi sebelum khutbah Jumat, khatib boleh mengingatkan supaya tertib dan tidak berisik.

Tentang khatib yang perlu menguasai materi khutbah yang akan disampaikan. Beberapa khatib berpendapat bahwa memang harus dipersiapkan, dikonsepsi, dikuasai, dipelajari, dibaca berulang-ulang, dan difahami terlebih dahulu materi khutbahnya seperti dalil-dalil dan lain sebagainya. Ditambah melihat darimana referensinya, harus latihan terlebih dahulu sehari sebelumnya, maka perlu melihat jadwal tugas menjadi khatib, dan memiliki buku khutbah sendiri.

Tentang pembawaan khutbah Jumat oleh seorang khatib bisa mempengaruhi fokus jemaah dalam memperhatikan khutbahnya. Beberapa khatib berpendapat bahwa tidak masalah khutbahnya harus menarik atau tidak, khatibnya harus memperhatikan dan memenuhi semua rukunnya, narasi khutbahnya jangan terlalu panjang, khatibnya harus bisa berwibawa, tegas, dan lancar dalam penyampaiannya, harus tartil dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'annya, suara khatibnya harus lantang dan tegas, khatib dalam penyampaian khutbahnya, jangan hanya sekedar membaca, tetapi intonasi dan sebagainya juga harus jelas. Dari jemaahnya juga diusahakan untuk bisa tertib dan khusyuk dalam mendengarkan khutbah Jumat yang disampaikan oleh khatib.

Tentang kapan waktu pelaksanaan khutbah Jumat yang benar. Beberapa khatib berpendapat bahwa dilaksanakan saat sudah masuk waktu shalat dzuhur sekitar jam 12. Patokan waktunya adalah pada saat adzan pertama tiba, khutbah Jumatnya tinggal

¹¹ Farida Nurul R, S. N. (2015, September). Model Komunikasi Pembelajaran Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual Melalui Bengkel Kerja Komunikasi. Jurnal Komunikasi, 141-158.

mengikuti, terkadang waktunya bisa berubah-ubah. Waktunya juga ada yang disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan, dan juga akan tidak sah khutbah Jumatnya jika di dilaksanakan sebelum masuk waktu dzuhur.

Tentang dalam khutbah Jumat, tema yang disampaikan menyesuaikan keadaan dan kondisi yang sedang terjadi di masyarakat. Beberapa khatib berpendapat bahwa tidak ada syarat khusus yang mengharuskannya, tetapi jika ingin disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan keadaan di masyarakat ya itu lebih bagus. Harus bisa lebih up to date, pilih tema yang disukai, harus menyesuaikan kemampuan masing-masing, dan cari buku yang temanya menyesuaikan dengan keadaan, situasi dan kondisi yang sedang terjadi di masyarakat.

Tentang siapa saja ustadz yang diketahui untuk bertugas menjadi khatib Jumat di Masjid Jami At-Taqwa ini. Beberapa khatib menjawab, di antaranya adalah Bapak Ustadz Ono Darsono, Bapak Ustadz Dulwahid, S.Pd.I, Bapak Ustadz Muhamad Zakaria, S.Pd., Bapak Ustadz Nasa'i, dan Bapak Ustadz Hayadi, S.Pd.I, dan ditambah satu ustadz lagi di luar jadwal khatib Jumat yang telah di tetapkan, yaitu Bapak Ustadz Hariri.

Tentang dimana biasanya juga bertugas menjadi khatib Jumat selain di Masjid Jami At-Taqwa ini. Beberapa khatib menjawab, seperti Bapak Ustadz Hayadi, S.Pd.I di Masjid Nur Assaadah, Blok Kiara kurung, Desa Situraja, Kecamatan Gantar. Kemudian Bapak Ustadz Nasa'i di Masjid Al-Ikhlas, Blok Tanjung Jaya, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar. Kemudian Bapak Ustadz Darsono juga di Masjid Al-Ikhlas, Blok Tanjung Jaya, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar. Dan juga Bapak Ustadz Dulwahid, S.Pd.I di Masjid Nurul Huda, Desa Gantar, Kecamatan Gantar.

Ada tips yang dapat membuat para jemaah bisa memperhatikan khutbah Jumat yang disampaikan oleh khatib tersebut. Beberapa khatib mengemukakan bahwa ada Hadits Rasulullah SAW yang menerangkan bahwa "ketika ada khatib yang sedang menyampaikan khutbah, sebaiknya didengarkan dan diperhatikan", dan selebihnya tergantung dari jemaahnya itu sendiri bagaimana bisa memahaminya dan tidak mengantuk. Untuk khatib, diusahakan materi khutbahnya yang sedang-sedang saja, jangan terlalu panjang dan jangan terlalu pendek. Kemudian juga khutbah Jumat itu harus singkat dan padat, terang dan jelas, mudah difahami, dan kalau bisa materi khutbahnya juga harus melihat kondisi dan keadaan di masyarakat, sebelumnya harus latihan terlebih dahulu, cari tema yang menarik, jangan hanya asal baca saja, dan suara khatibnya diusahakan harus keras dan tegas.

Dari hasil pengamatan terhadap khatib dalam pelaksanaan khutbah Jumat, ditemukan fakta-fakta seperti: dari cara khatib berpakaian, pada umumnya ternyata kebanyakan memakai (baju koko, peci, dan sarung). Melaksanakan khutbah dan shalat Jumatnya selalu tuntas dari awal sampai akhir tanpa ada gangguan apapun. Selesai berkhotbah, khatib selalu menjadi imam shalat Jumat. Khatibnya seorang laki-laki. Khatibnya sudah baligh/dewasa. Komunikasi dakwah yang dipakai khatib lumayan efektif memberikan pemahaman kepada jemaahnya. Penguasaan materi khutbah Jumat dari khatibnya lumayan bagus. Sikap *qaulan layyinyanya* (ucapan yang lembut), *qaulan ma'rufanya* (ucapan yang menyejukkan hati, halus, baik dan sopan), *qaulan*

karimanya (ucapan yang mulia), *qaulan sadidanya* (ucapan yang tepat, Istiqomah atau konsistensi), *qaulan balighanya* (ucapan yang memiliki ketinggian nilai sastra), dan *qaulan maisuranya* (ucapan yang mudah dan memudahkan, atau kata-kata yang halus, berbudi dan menyenangkan bagi siapapun yang mendengarnya) itu secara keseluruhan menurut peneliti lumayan baik, tetapi pasti masih ada sedikit kekurangan di dalamnya. Khutbah dan shalat Jumatnya selalu tepat dilaksanakan pada masuk waktu dzuhur atau jam 12 tepat, walau terkadang lewat sedikit dari jam 12. Syarat menjadi khatib Jumatnya sudah terpenuhi semua, walau terkadang masih ada sedikit kekurangan. Dan secara keseluruhan, khatibnya juga sudah melaksanakan syarat, rukun, sunnah, dan fungsi khutbah Jumatnya dengan baik, walau terkadang masih ada kekurangan di dalamnya.

3. Pendapat Dari Jemaah

Alasan para jemaah memilih shalat Jumat di Masjid Jami At-Taqwa ini sangat beragam. Mulai dari kewajiban, orang-orangnya sudah banyak yang kenal, sudah terbiasa, karena masih dalam domisili, jarak masjidnya dekat dari rumah, karena jemaahnya masih kurang, supaya jemaahnya bisa lebih penuh dan lebih banyak lagi untuk beribadah di Masjid Jami At-Taqwa. Selain itu, halaman dan lokasi parkirnya cukup luas dan tidak terlalu berdesak-desakan, tempat dan suasananya cukup nyaman, juga dengan fasilitasnya yang telah memiliki AC, tempatnya bersih, jadi shalatnya pun menjadi nyaman. Karena juga menjadi pengurus DKM di masjid ini, ada juga jemaah yang pernah ikut merintis dalam pembangunan masjid ini, jadi sangat perlu untuk selalu bisa meramaikan dan memakmurkan masjid di daerah sendiri terlebih dahulu.

Beberapa penyebab terkadang jemaah kurang fokus dalam mendengarkan khutbah Jumat. Alasan paling dominan yaitu karena mengantuk, ada orang yang mengajak ngobrol, sebelum shalat Jumat melakukan kegiatan yang menguras tenaga, lelah dan capek, posisi shalat Jumatnya di luar, masjidnya berada di tempat terbuka dan di pinggir jalan, kebisingan dari suara jalan raya, duduknya di belakang dan berdekatan dengan anak-anak yang sering mengganggu juga berisik, remajanya terkadang juga ikutan ngobrol sendiri. Jemaah yang sudah berusia lanjut, banyak fikiran, banyak kebutuhan, ada permasalahan di kampung halaman, permasalahan dalam keluarga. Dari tipe cara penyampaian khatib dalam penyampaian khutbahnya kurang jelas, hanya terpaku pada teks, dan tidak melihat ke arah jemaahnya. Suara volume speakernya lemah, kurang terdengar, kurang bagus, dan kurang jelas. Kemudian sedang merasa lapar dan dehidrasi karena kurang air minum, dan juga karena posisi shalat Jumat itu pada siang hari, jadi di usahakan khutbah Jumatnya jangan terlalu lama.

Tentang bagaimana cara jemaah, khususnya bapak-bapak membagi waktu antara kegiatan padat yang dimiliki dengan pelaksanaan kegiatan khutbah dan shalat Jumat. Alasannya yaitu karena sudah terbiasa, kewajiban dan harus diutamakan, tinggalkan terlebih dahulu aktivitas yang lain untuk melaksanakan kegiatan shalat

Jumat, datang ke masjid lebih awal, mencari tempat yang nyaman untuk shalat, dan intinya harus bisa pandai-pandai dalam memmanage waktu dengan baik.

Tentang bagaimana biasanya cara jemaah mengatasi ketidakfokusan saat mendengarkan khutbah Jumat. Alasannya yaitu tergantung cara penyampaian khatib dalam khutbahnya, pandangan harus lurus dan fokus ke depan, jangan tengok kanan kiri, merasa sebagai kewajiban dan keutamaan, berdzikir dan berdo'a, istirahat terlebih dahulu sebelum pergi melaksanakan shalat Jumat, pendengarannya harus baik. Selain itu memilih posisi duduk yang di depan, kemudian juga harus lebih dekat dengan orang yang lebih memiliki pandangan dan pendengaran yang jelas, dan juga bisa lebih dekat dengan speaker, persiapan diri dari rumah, dan juga minum yang cukup.

Tentang dimana mereka sebagai jemaah biasanya melaksanakan shalat Jumat selain di Masjid Jami At-Taqwa ini. Alasannya yaitu harus menyesuaikan tergantung situasi, kondisi, kepentingan dan posisi dimana berada, jika dalam perjalanan atau sedang bepergian, maka mencari masjid lain yang terdekat. Tetapi misalnya sedang berada di rumah ataupun akan ada rapat dari pengurus DKM, shalat Jumatnya di Masjid Jami At-Taqwa ini. Ada juga kalau di sini, selain di Masjid Jami At-Taqwa, ada juga jemaah yang melaksanakan shalat Jumatnya di Masjid Nurul Huda, Masjid di Haurkolot, Masjid di Ma'had Az-Zaytun, Masjid di Punduan, di Masjid Al-Huda, di Masjid Al-Iman, dan masjid-masjid lain sekitar Desa Mekarjaya.

Tentang siapakah yang menjadi khatib dalam pelaksanaan khutbah Jumat. Mereka menjawab Bapak Ustadz Hayadi, S.Pd.I, Bapak Ustadz Nasa'i, ada jemaah yang baru tahu Bapak Ono Darsono. Ada jemaah yang baru tahu Bapak Ustadz Dulwahid, S.Pd.I, dan ada juga jemaah yang tidak kenal dengan Bapak Ustadz Dulwahid, S.Pd.I.

Mengetahui kapan jemaah pernah terlambat datang ke Masjid Jami At-Taqwa ini saat khutbah Jumat berlangsung. Pengalaman dari jemaah memang berbeda-beda dalam keterlambatannya datang ke masjid untuk shalat Jumat. Ada jemaah yang menjawab pernah sekali, tapi lupa kapan kejadiannya. Ada yang menjawab sering, bahkan pada saat khutbah Jumat sedang berlangsung baru datang. Ada juga dalam keadaan sehat, alhamdulillah tidak pernah terlambat. Ada juga jemaah yang tidak pernah terlambat sama sekali. Ada juga jemaah yang selalu tepat waktu. Ada juga jemaah yang pernah terlambat, ketika khutbah pertama selesai, tapi lupa kapan kejadiannya. Ada juga yang pernah merasa terlambat, ketika sudah mulai adzan sebelum khutbah Jumat, yang berarti ini belum terlambat. Ada juga jemaah yang keterlambatannya tergantung situasi dan kondisi.

Pengetahuan jemaah tentang apa saja ketentuan atau hukum saat berlangsungnya khutbah Jumat. Jawabannya yaitu seperti: Saat khatib sedang berkhotbah, secara umum jemaah harus diam, wajib mendengarkan, tidak diperbolehkan untuk ngobrol, berbicara dan bahkan berisik, harus di off kan terlebih dahulu *handphone* nya, jangan buang angin, intinya kita sudah harus bisa memahaminya, setelah adzan pertama berkumandang berarti kebisingan sudah mulai harus dikurangi, dan harus fokus. Kemudian syarat menjadi khatib Jumat itu di antaranya: sudah baligh, memiliki pengalaman yang baik tentang keagamaannya,

sesuai dengan tingkah lakunya di masyarakat, dan sebagai orang pilihan, baik dari pilihan usia, pengalaman, keilmuan, dan tingkah lakunya pun tidak boleh sembarangan.

Pernyataan mengenai kesiapan dari jemaah di khutbah Jumat selanjutnya untuk bisa fokus mendengarkan, dan tidak melakukan kegiatan lain selain itu. Jawaban para jemaah rata-rata menyatakan insyaallah sangat siap, diusahakan untuk bisa terus fokus mendengarkan khutbah Jumat dengan khusyuk, kemudian tergantung situasi, khatibnya, dan juga orang yang berada di sebelahnya.

Dari hasil pengamatan terhadap jemaah dalam pelaksanaan khutbah Jumat, di temukan fakta-fakta seperti: Dari ketiga klasifikasi usia jemaahnya mulai dari remaja, dewasa/bapak-bapak, dan Lansia/kakek-kakek, masing-masing sudah sesuai dalam ketentuannya. Sama seperti khatib, dari segi cara berpakaian, secara umum jemaahnya juga memakai (baju koko, peci dan sarung), walau terkadang masih ada jemaah yang juga memakai (kemeja, tidak memakai peci, dan memakai celana panjang). Selalu tuntas melaksanakan ibadah shalat Jumatnya dari awal sampai akhir, walau terkadang ada saja beberapa jemaah yang hampir terlambat datang ke Masjid Jami At-Taqwa untuk shalat Jumat. Selama peneliti melakukan penelitian, peneliti tidak menemukan jemaah wanita yang ikut melaksanakan shalat Jumat di Masjid Jami At-Taqwa, keseluruhan jemaahnya adalah laki-laki. Alhamdulillah jemaah yang peneliti pilih sebagai informan dalam penelitian, semuanya selalu dalam kondisi sehat jasmani maupun rohaninya. Dan beberapa informan jemaah yang telah dipilih, semuanya juga sudah baligh/dewasa.

4. Penerapan Metode Dokumentasi Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat juga beberapa foto, video, dan juga rekaman suara yang menjadikannya sebagai pendukung dari segi dokumentasi dan sebagai salah satu penunjang dari penelitian yang berfungsi memperkuat keaslian dari data yang di kumpulkan selama penelitian berlangsung. Dari dokumentasi berupa foto, peneliti mengambil beberapa gambar. Mulai dari gambar foto pada saat kegiatan wawancara berlangsung, memperlihatkan wajah-wajah mereka baik itu dari khatib maupun dari jemaahnya sendiri, sekaligus memperlihatkan ekspresi mereka saat sedang di wawancarai. Selanjutnya, dari dokumentasi berupa video pun fungsinya tidak jauh berbeda dengan dokumentasi foto, bedanya hanya bisa bergerak. Mulai dari video pada saat wawancara berlangsung, sekaligus sebagai cara memperlihatkan wajah juga ekspresi yang diberikan baik dari khatib maupun jemaah saat sedang diwawancarai sebagai bahan dari penelitian. Dan yang terakhir, dari dokumentasi berupa rekaman suara ini pun juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat keaslian data dari penelitian yang peneliti lakukan. Rekaman suara itu berfungsi untuk merekam suara dari jawaban-jawaban yang di berikan khatib maupun jemaah dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yang peneliti berikan. Dan dari jawaban mereka, peneliti bisa melengkapi data, dan mengkajinya menjadi hasil dari penelitian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang dipaparkan di atas, didukung hasil dari penelitian lapangan yang sudah dilaksanakan, baik kepada khatib maupun kepada jemaah dalam pelaksanaan khutbah dan shalat Jumat di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Komunikasi dakwah dalam pelaksanaan khutbah Jumat di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar yang dilakukan oleh khatib masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak kendala yang muncul, baik itu dari khatibnya sendiri, maupun dari jemaah. Hal itu juga berdampak pada kurang fokusnya khatib dalam membawakan khutbahnya dan kurang fokusnya jemaah dalam memperhatikan khutbah Jumat yang disampaikan khatib tersebut. Dari kejadian itu, dapat kita simpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan khatib dalam pelaksanaan khutbah Jumat tersebut kurang dapat diterima dengan baik dan tidak sampai kepada jemaahnya.

Hambatan-hambatan yang muncul dalam komunikasi dakwah yang disampaikan khatib dari pelaksanaan khutbah Jumat di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar di antaranya sebagai berikut: Who (siapa/sumber): Dari faktor penyampaian khatib yang kurang adanya persiapan sebelum membawakan khutbah Jumat. Says what (pesan): Dari faktor isi pesan dakwah dalam khutbah Jumat oleh seorang khatib yang tidak sampai pada jemaahnya disebabkan oleh beberapa hal seperti: tema yang dipilih kurang menarik, tidak menyesuaikan situasi dan kondisi yang sedang terjadi di masyarakat, durasinya terlalu panjang, dan lain sebagainya. In which channel (saluran/media): Dari faktor fasilitas masjid dan media yang digunakan dalam mendukung proses penyampaian pesan dakwah oleh khatib kepada jemaahnya dalam pelaksanaan khutbah Jumat tersebut tidak berfungsi dengan baik. Misalnya seperti: speaker masjidnya mati, AC dan kipas angin yang tidak menyala, dan lain sebagainya. To whom (siapa/penerima): Dari faktor perilaku jemaah yang beraneka ragam, mulai dari mengantuk, kelelahan, banyak pikiran, ngobrol dan asik sendiri, dan lain sebagainya. With what effect (dampak/efek): Dari semua hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan khutbah Jumat tersebut, akan berdampak pada kurang fokusnya khatib dalam membawakan khutbah Jumat dan kurang fokusnya jemaah dalam memperhatikan khutbah Jumat yang dibawa oleh khatib tersebut. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan khatib tidak dapat diterima dengan baik oleh jemaahnya.

REFERENSI

- Abubakar, A. (2011, Juli-Desember). Reinterpretasi Shalat Jumat (Kajian Dalil Dan Pendapat Ulama).
- Darwansyah, T. N. (2013). Peran Struktur Organisasi Dan Sistem Remunerasi Dalam Meningkatkan Kinerja. 14.

- Dewi, Ratna. 2019. Komunikasi Satu Arah Pada Khutbah Jum'at Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Masjid An-Nur Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
- Fahriansyah. (2016). Filosofi Dakwah Jama'ah. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 15, 35-43.
- Falimu. (2017). Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi Dan Bangunan. *Jurnal Komunikator* , 9, 10-16.
- Farida Nurul R, S. N. (2015, September). Model Komunikasi Pembelajaran Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual Melalui Bengkel Kerja Komunikasi. *Jurnal Komunikasi* , 141-158.
- Farihah, I. (2014). Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah . *Jurnal Perpustakaan* , 2, 119-136.
- Gede Arta Sujana Putra, G. A. (2018, Mei). Analisis Gaya Bahasa Pada Berita Seni Budaya Dalam Surat Kabar Bali Post Edisi Mei 2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* .
- Hantoro, N. M. (2013). Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan Dalam Sistem Ketatanegaraan. *18*, 237-254.
- Haq, Rijalul. 2019. Manajemen Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Dalam Pelayanan Jemaah Di Masjid Al-Ikhlas Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Hasbi, M. R. (2012, Januari). Paradigma Shalat Jum'at Dalam Hadits Nabi. *Jurnal Ushuluddin* , 70-84.
- Hidayat, A. (2018). *At-Taisir Mushaf Hafalan* . Bekasi.
- Juniati, M. A. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika* , 2, 33-42.
- Kurniawan, Iman. 2019. Respon Jemaah Terhadap Khotbah Jum'at Berbahasa Arab Di Masjid Al-Hidayah Kota Bengkulu. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa* , 4, 169-184.
- Markarma, A. (2014). Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif AlQuran. *Jurnal Studia Islamika* , 11, 127-151.
- Muh. Anis, K. R. (2020). Shalat Dan khutbah Jumat Di Sinjai (Telaah Fenomena Nongkrong Di Luar Mesjid Saat Khutbah). *Jurnal Mimbar* , 6, 45-72.
- Muhyiddin, L. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika). *Jurnal At-Ta'dib* , 8.
- Muzaiyanah. (2016). Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat. *17*.
- Nurlia. (2019). Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan (Perbandingan Antara Ekspektasi/Harapan Dengan Hasil Kerja). *Meraja Journal* , 2, 51-66.

- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 4.
- Pambudi, Rizki. 2019. Kontribusi Khutbah Jumat Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi kasus di Dusun 1 dan Dusun 2 Desa Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur). Skripsi. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Putra, A. Y. (2014). Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 2, 78-88.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* , 17.
- Risnawati, Eliyati. 2011. Hubungan Antara Kebutuhan Terhadap Khutbah Jum'at Dengan Persepsi Tentang Khutbah Jum'at (Studi Terhadap Santri Di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Siti Barokah, M. A. (2019). Kredibilitas Da'i dengan keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* , 4, 283-303.
- Sopuroh, Siti. 2017. Pemahaman Dan Implementasi Hadis-Hadis Keutamaan Hari Jum'at Pada Masyarakat Desa Keraton Suraneggala Cirebon. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Supardi. (1993). Populasi Dan Sampel Penelitian. 100-108.
- Suryana, Asep. 2007. Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tahir, M. I. (n.d.). Sejarah Perkembangan Desa di Indonesia: Desa di Masa Lalu, Masa Kini dan Bagaimana Masa depannya. *Jurnal MIPI* .
- Usman, S. (1995). Metodologi Khutbah Dan Retorika Dakwah.
- Wahidmurni. (2017, Juli). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. 1-17.
- Yuni Septiani, E. A. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrahman Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source* , 3, 131-143.
- Zahro, A. (2016). Khutbah Jum'at Sebagai Media Dakwah Strategis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* , 2, 82.
- Zaki, Muhammad. 2016. Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Melalui Khotbah Jumat (Studi di Surau An-Nur, Kuala Lumpur). Skripsi. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Zulaiha, S. (2016). Jama'ah Tabligh dalam Perspektif Psikologis. *Jurnal Kajian Keislaman dan kemasyarakatan* , 1, 102.